



## **HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING MEDIA SOSIAL PADA REMAJA**

**Indah Asmara Putri, Mario Pratama**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan

### **Abstrak**

Cyberbullying merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan secara terus menerus melalui media sosial, seperti menghina, berkata-kata kasar, memposting foto dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku cyberbullying di media sosial pada remaja. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode Survey Kuesioner. Sampel dalam penelitian 100 orang remaja yang dilakukan secara random. Peneliti menggunakan skala kepercayaan diri yang dibuat oleh Ardari (2016) berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Lauster (1990) dan Skala cyberbullying yang diadaptasi dari Buelga, Postigo, Martínez-Ferrer, Cava, & Ortega-Barón, (2020). Metode analisis data menggunakan teknik uji korelasi Pearson Product Moment dengan menggunakan bantuan SPSS 20 for windows. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan kepercayaan diri terhadap perilaku cyberbullying media sosial pada remaja dengan diperoleh nilai sig 0.832 ( $p < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Cyberbullying, Kepercayaan Diri, Remaja, Media Sosial

## PENDAHULUAN

Pada saat ini teknologi berkembang sangat pesat. Serta penggunaan teknologi pada saat ini juga tidak bisa dipungkiri dan internet merupakan salah satu media yang paling banyak digunakan (Kemp, 2017). Internet merupakan sebuah teknologi yang berkembang dengan sangat pesat. Istilah internet ini tidak bisa terlepas dari kehidupan remaja pada saat ini. Menurut (Donegan, 2012) internet telah merubah cara dalam berinteraksi, terutama pada remaja. (Lenhart, Purcell, Smith, & Zickuhr, 2010) menyebutkan sebanyak 93% penggunaan media sosial banyak digunakan oleh remaja dengan rentang usia 12-17 tahun.

Penggunaan internet hampir digunakan oleh semua kalangan remaja. (Ceyhan, 2007) menjelaskan bahwa individu dapat dengan cepat mengirimkan informasi melalui internet, mencari informasi dan berinteraksi dengan siapapun. Jumlah penduduk indonesia pada tahun 2020 berkisar antara 272,1 juta. Karena para remaja zaman sekarang banyak menghabiskan waktunya bermain internet. Kegiatan yang sering dilakukan oleh para remaja saat bermain internet adalah melakukan chatting atau berkomunikasi bersama teman-temannya dan membuka media sosial seperti instagram, facebook, twitter, whatsapp sebagai alat untuk penghibur mereka.

Teknologi telah mengubah struktur sosial kehidupan masyarakat, menjadi lebih baik atau lebih buruk (Kowalski, 2018). Jumlah penduduk indonesia pada tahun 2020 berkisar antara 272,1 juta. Penduduk indonesia yang menggunakan media sosial pada tahun ini adalah 175,4 juta orang. Dan penggunaan media sosial yang aktif adalah 160 juta orang (Hootsuite,

2020). Dimana seharusnya internet bisa membawa dampak positif namun tidak semua remaja yang bisa memanfaatkannya menjadi hal positif (Rachmatan & Rayyan, 2018).

Media sosial merupakan salah satu hal yang membantu individu berkomunikasi dengan semua pihak di seluruh dunia; selama ada koneksi internet, komunikasi di seluruh dunia dapat terintegrasi dengan baik (Sikape, 2014). (Boyd & Ellison, 2007) Mendefinisikan situs jejaring sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk (1) membuat profil publik atau semi-publik dalam sistem terbatas; (2) secara eksplisit membuat daftar pengguna lain yang mereka bagikan koneksi; dan (3) melihat Dan mengulang melalui koneksinya dan daftar orang yang dibuat oleh orang lain di sistem. Penggunaan media sosial saat ini sangat mudah digunakan, sehingga tidak heran jika banyak orang dapat dengan mudah mendaftarkan diri untuk menggunakan media sosial (Vydia, Irliana, & Savitri, 2014).

Remaja saat ini adalah generasi pertama, dan mau tidak mau mereka harus tumbuh dan berkembang dalam lingkungan di mana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Mawardah & Adiyanti, 2014). Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan emosional (Santrock, 2003). Perubahan ini dapat menyebabkan peningkatan perilaku berisiko yang berbahaya bagi individu dan menyebabkan stress (Bingöl, 2018).

Remaja juga sering menggunakan media sosial untuk mengomentari status atau postingan orang lain (Natalia, 2016). Karena remaja

memiliki emosi yang kurang stabil dapat membuat mereka rentan terhadap munculnya perilaku yang menyimpang di media sosial yang mereka punya, salah satunya yang sering terjadi di media sosial adalah tindak perilaku Cyberbullying. Remaja tidak bisa menghindari risiko penggunaan teknologi dan internet yang juga bisa disebut cyberbullying (Prihambodo, Anwar, & Andriany, 2020).

Cyberbullying mengacu pada berbagai bentuk kekerasan (ejekan, penghinaan, intimidasi, atau penghinaan) menggunakan teknologi digital atau media sosial yang dilakukan oleh remaja kepada teman sebayanya (Dewi & Affifah, 2019). Menurut Carter (2013) cyberbullying merupakan serangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok ketika menggunakan teknologi, yang mencegah individu atau kelompok tersebut untuk membela diri. Cyberbullying menggunakan teknologi untuk menindas, mengintimidasi atau bahkan melecehkan seseorang atau kelompok (Bhat, 2008).

Dengan adanya media sosial akan lebih banyak terjadinya perilaku cyberbullying. Cyberbullying dilakukan karena pelaku yang termotivasi (motivated offender) untuk melakukan pembajakan, balas dendam, pencurian atau hanya untuk hiburan (Pandie & Weismann, 2016). Faktor-faktor yang memengaruhi remaja melakukan cyberbullying termasuk penggunaan media sosial yang tinggi, empati yang rendah, dan pengalaman bullying (Fitriansyah, 2014).

Saat ini, penggunaan teknologi Internet terus meningkat di kalangan anak-anak dan remaja, dan risiko cyberbullying di kalangan anak-anak dan remaja juga meningkat (Malihah & Alfiasari, 2018). Cyberbullying adalah

bentuk baru dari bullying dengan karakteristik dan konsekuensi yang sama (Narpaduhita & Suminar, 2014). Cyberbullying didefinisikan sebagai orang atau sekelompok orang yang menggunakan perangkat yang mendukung Wi-Fi, seperti komputer, tablet, dan ponsel, dengan tujuan sengaja dan berulang kali merugikan orang lain dengan cara yang bermusuhan (Hinduja & Patchin, 2014). Tujuan cyberbullying adalah untuk mengejek, menghina, atau menghina orang lain melalui internet atau media sosial, sehingga mengintimidasi orang lain (Dewi & Affifah, 2019).

Dengan meningkatnya popularitas media elektronik seperti komputer dan ponsel pada kalangan remaja, akan menimbulkan perilaku yang baru melalui media elektronik yaitu cyberbullying (Wang, Iannotti, & Nansel, 2009). Cyberbullying diartikan sebagai bentuk agresi yang terjadi melalui komputer pribadi (seperti email dan pesan instan) atau ponsel (seperti pesan teks) (Wang, Iannotti, & Nansel, 2009). Dalam kasus cyberbullying, ini tidak terbatas hanya pada satu metode komunikasi, tetapi juga dapat melibatkan berbagai teknologi, seperti email, pesan instan, atau situs web pribadi (Brewer & Kerlake, 2015).

Bagi remaja, Internet adalah lingkungan di mana mereka dapat memperoleh pengalaman dan mengembangkan kebutuhan sosial mereka (Barlińska, Szuster, & Winiewski, 2013). Semakin sering remaja menggunakan Internet, semakin besar kemungkinan mereka untuk menindas orang lain di dunia maya (Li, 2006). Saat ini, bullying tidak hanya terjadi di dalam atau di sekitar sekolah, tetapi juga terjadi di mana saja karena ketersediaan teknologi komunikasi yang tersedia melalui internet, yang memungkinkan siapa saja untuk

melakukannya, dari anak-anak yang masih sangat kecil (Monks, Robinson, & Worlidge, 2012) hingga orang dewasa (Beran, Rinaldi, Bickham, & Rich, 2012).

Media sosial merupakan perkembangan Internet yang dapat membantu terjadinya perilaku cyberbullying. Media sosial merupakan media atau sarana yang digunakan untuk berbagi data atau informasi pribadi, saling berkomunikasi, berbagi cerita, dan memposting teks, gambar atau video (Mutma, 2020). Cyberbullying lebih mudah dilakukan dari pada kekerasan biasa karena pelaku tidak perlu menghadapi kelompok sasaran yang akan menjadi target (Utami, 2014). Cyberbullying tentunya memiliki dampak negatif yaitu adanya perasaan gelisah dan cemas, serta masalah emosinya seperti perasaan takut membuka media sosial hingga bunuh diri (Roth, 2015).

Kepercayaan diri merupakan hasil dari proses pembentukan identitas. Identifikasi diri yang jelas mengarah pada tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Identitas yang kabur akan mengurangi rasa percaya diri. Kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Stets & Burke, 2014).

Pada remaja terdapat masa-masa yang dimana dirinya berubah menjadi negatif seperti hilangnya kepercayaan diri. Salah satu contohnya adalah mendapatkan perilaku cyberbullying di media sosial. Kepercayaan diri sangat penting bagi kehidupanseseorang (Sharma & Sahu, 2013). Kepercayaan diri merupakan hasil remaja mencari jati diri dan memiliki pengaruh yang besar terhadap interaksi interpersonalnya (Annisa, Yuliadi, & Nugroho, 2020).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Cyberbullying Media Sosial Pada Remaja."

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu cyberbullying dan variabel bebas yaitu kepercayaan diri. Penelitian ini juga menggunakan penelitian kuantitatif, metode yang digunakan adalah melalui penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Indonesia yang sudah memiliki akun media sosial. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random* dengan menggunakan 100 subjek.

Skala *cyberbullying* diadaptasi dari Buelga, Postigo, Martínez-Ferrer, Cava, & Ortega-Barón, (2020), menyediakan 12 item dan 5 pilihan jawaban, yaitu tidak pernah, pernah, beberapa kali, sering dan sangat sering. Untuk skala kepercayaan diri digunakan skala Ardari (2016) yang didasarkan pada aspek-aspek Lauser (1990) dengan memiliki 34 item dan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Metode analisis data menggunakan bantuan *SPSS 20.0 for windows*. Tahap awal analisis data adalah menguji normalitas dan outlier. Setelah dilakukan uji outlier, kemudian digunakan teknik untuk menguji hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment* untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku cyberbullying.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Uji Reabilitas**

Variabel	Cronbarch's Alpha
Cyberbullying	0.832
Kepercayaan Diri	0.832

Uji reabilitas memakai pengukuran dari hasil *alpha cronbarch*. Hasil uji reabilitas yang diperoleh untuk skala *cyberbullying* adalah 0.832. sedangkan untuk hasil uji reabilitas skala kepercayaan diri adalah 0.832.

### Hasil Uji Asumsi

Untuk mengetahui apakah variable terikat berhubungan dengan variable bebas maka dapat menggunakan statistic parametric yaitu, uji korelasi *Pearson product moment*. Apabila ingin menggunakan teknik uji korelasi *Pearson product moment* harus melakukan uji normalitas dan linearitas (uji asumsi).

#### a) Uji Normalitas

Table Uji Normalitas Skala *cyberbullying* dengan Kepercayaan Diri

Kolmogorov-Smirnov	Asym.Sig. (2-tailed)	Sebaran
1.764	0.004	Normal

Dengan menggunakan metode uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test, diperoleh hasil sig 0,004 ( $p < 0,05$ ). Jika nilai signifikansi ( $p$ ) lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa keseluruhan data dalam penelitian tidak berdistribusi normal.

#### b) Uji Outlier

Table Uji Linearitas Skala *cyberbullying* dengan kepercayaan diri

Skala	Kolmogorov-Smirnov	Asym.Sig. (2-tailed)	Sebaran
Cyberbullying	1.635	0.010	Tidak Normal
Kepercayaan Diri	0.859	0.859	Normal

Berdasarkan hasil outlier didapatkan hasil kepercayaan diri sig, 0.859 ( $p > 0,05$ ) maka sebaran data kepercayaan diri normal dan hasil *cyberbullying* sig, 0.010 ( $p < 0,05$ ) maka sebaran data *cyberbullying* tidak normal. Dan inilah hasil setelah dilakukan uji outlier pada kedua variable.

### Hasil Uji Hipotesis

Table Hasil Uji Korelasi *Person Product Moment*

Variable	Person Correlation	Sig.(2-tailed)
Kepercayaan Diri dengan <i>Cyberbullying</i>	0.022	0.832

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal, dan dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis tidak memuaskan. Selanjutnya, dilakukan analisis data menggunakan statistic parametric yaitu dengan menggunakan teknik uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui apakah antara variabel terikat dan variabel bebas saling berhubungan. Berdasarkan uji korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan hasil sig. 0,083 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan diri remaja di media sosial dengan perilaku *cyberbullying*.

## DISKUSI

Hasil yang diperoleh dalam uji hipotesis statistik parameter dengan teknik uji korelasi *Pearson product moment* adalah sig. 0,832 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian yang dilakukan (Musharraf, Bauman, Anis-Ul-Haque, & Malik, 2018) menyatakan individu yang mengalami cyberbullying mempunyai kepercayaan diri yang rendah dibanding dengan yang tidak mengalami cyberbullying di internet.

Orang dengan rasa percaya diri yang rendah, mereka menunjukkan perilaku pesimis dan melihat bahwa semua situasi yang mereka hadapi adalah negatif (Rini, 2002). Seseorang yang kurang percaya diri memiliki rasa percaya diri yang rendah, sehingga orang tersebut mudah dipengaruhi oleh orang lain sehingga menyebabkan orang tersebut tidak percaya bahwa dirinya mampu menghadapi kondisi sosial sekitarnya (Beatrik, 2009).

Seperti yang diungkapkan oleh studi komprehensif yang dilakukan oleh A Gorzig dan Olafsson K di 25 negara / wilayah, kasus cyberbullying sebagian besar dilakukan oleh remaja perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Di negara-negara ini, lebih dari 25.000 berpartisipasi. Penulis menyatakan bahwa remaja perempuan lebih cenderung menjadi korban bullying di media sosial (Cohen, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chairani, Suryadi, & Wahyuni (2018) menunjukkan bahwa variabel harga diri dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap perilaku cyberbullying. (Muliastari, 2019) mengatakan dari sudut pandang patologi sosial, penyebab terjadinya perilaku cyberbullying adalah penyimpangan yang terjadi ketika

seseorang menjelma menjadi komponen yang mempengaruhi keadaan. Penyimpangan tersebut terjadi karena pelaku atau orang lain merasionalkan penyimpangan tersebut, dan pengaruh pribadi tidak dapat menyatu dengannya. Alasan penyimpangan tersebut adalah karena ada keinginan yang tidak terpenuhi yang mendorongnya untuk melenyapkan orang lain. Orang tersebut merasa terlalu pintar, menjadi egois, dan melihat bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia adalah gratis.

Penelitian yang dilakukan di Istanbul yang melibatkan 185 siswa menengah pertama kelas 8, kepercayaan diri mempunyai peran yang sangat signifikan terhadap korban bullying (Bingöl, 2018). Berdasarkan penelitian, jenis kelamin dapat menentukan tinggi rendahnya kepercayaan diri seseorang, dimana dapat dilihat bahwa remaja laki-laki memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan ketika mendapatkan bullying di media sosial (Bingöl, 2018). Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku cyberbullying adalah kecerdasan sosial, kontrol orangtua yang rendah, serta pengawasan orangtua terhadap pemakaian sosial media pada remaja dan dukungan sosial dari orang terdekat (Underwood & Ehrenreich, 2017).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi *Pearson product moment* diperoleh nilai Sig. 0,832 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan cyberbullying remaja di media sosial. Dalam penelitian ini, dapat juga disimpulkan bahwa kepercayaan diri tidak berpengaruh positif terhadap

perilaku orang yang terlibat dalam cyberbullying pada remaja.

## SARAN

Saran yang diberikat terkait penelitian tentang kepercayaan diri dengan *cyberbullying* di masa yang akan datang beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

- Bagi peneliti kedepannya diharapkan agar mampu untuk mengontrol variabel yang dapat mempengaruhi kepercayaan terhadap cyberbullying seperti usia, jenis kelamin, keaktifan dalam bermain jejaring social, serta budaya dan daerah remaja agar dapat agar dapat memperoleh informasi yang lebih banyak lagi terkait hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku cyberbullying pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

Annisa, A. S. A. N., Yuliadi, I., & Nugroho, D. (2020). Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Pada Mahasiswa Kedokteran 2018. *Wacana*, 12(1), 86–109. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i1.170>

Ardari, C.S.S. (2016). Pengaruh kepercayaan diri terhadap intensitas penggunaan media social pada remaja awal (Published Thesis). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Barlińska, J., Szuster, A., & Winiewski, M. (2013). Cyberbullying among adolescent bystanders: Role of the communication medium, form of violence, and empathy. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 23(1), 37–51. <https://doi.org/10.1002/casp.2137>

Bhat, C. S. (2008). Cyber bullying: Overview and strategies for school counsellors, guidance officers, and all school personnel. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 18(1), 53–66. <https://doi.org/10.1375/ajgc.18.1.53>

Beran, T. N., Rinaldi, C., Bickham, D. S., & Rich, M. (2012). Evidence for the need to support adolescents dealing with harassment

and cyber-harassment: Prevalence, progression, and impact. *School Psychology International*, 33(5), 562–576. <https://doi.org/10.1177/0143034312446976>

Bingöl, T. Y. (2018). Determining the predictors of self-efficacy and cyber bullying. *International Journal of Higher Education*, 7(2), 138–143. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v7n2p138>

Buelga, S., Postigo, J., Martínez-Ferrer, B., Cava, M. J., & Ortega-Barón, J. (2020). Cyberbullying among adolescents: Psychometric properties of the CYB-AGS cyber-aggressor scale. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph17093090>

Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>

Brewer, G., & Kerslake, J. (2015). Cyberbullying, self-esteem, empathy and loneliness. *Computers in Human Behavior*, 48, 255–260. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.073>

Carter, M. A. (2013). Protecting Oneself from Cyber Bullying on Social Media Sites – a Study of Undergraduate Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 1229–1235. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.020>

Ceyhan, E. (2007). University Students' Problematic Internet Use in terms of Reasons for Internet Use. *Proceedings of 6th WSEAS International Conference ...*, 25–29.

Chairani, A., Suryadi, B., & Wahyuni, Z. I. (2018). PENGARUH HARGA DIRI DAN GENDER TERHADAP CYBERBULLYING PADA REMAJA. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i1.2069>

Cohen, M. D. (2014). Differences in Social Skills among Cyberbullies, Cybervictims, Cyberbystanders, and those not Involved in Cyberbullying. *Journal of Child and Adolescent Behaviour*, 02(04), 1–9. <https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000149>

Dewi, N. K., & Affifah, D. R. (2019). Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial

media. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 79.  
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4301>

Donegan, R. (2012). Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention and Analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 3(1), 33-42.

Fitransyah, R. rizky. (2014). Perilaku Cyberbullying Remaja di Yogyakarta. *MedecinePlus*, 1(3), 3-4.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2014). Cyberbullying glossary: brief overview of common terms. Retrieved January 17, 2021, from:<https://cyberbullying.org/cyberbullying-glossary.pdf>

Kemp, S. (2017). Digital in 2017: Global overview. Retrieved January, 2021, from:<https://wearesocial.com/uk/special-reports/digital-in-2017-global-overview>.

Kowalski, R. (2018). Cyberbullying. In *The Routledge International Handbook of Human Aggression: Current Issues and Perspectives* (pp. 131-142). <https://doi.org/10.4324/9781315618777>

Lauster, P. (1990). *Tes kepribadian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Lenhart, A., Purcell, K., Smith, A., & Zickuhr, K. (2010). Social Media & Mobile Internet Use among Teens and Young Adults. Millennials. *Pew Internet & American Life Project*, 01, 1-16.

Li, Q. (2006). Cyberbullying in schools: A research of gender differences. *School Psychology International*, 27(2), 157-170. <https://doi.org/10.1177/0143034306064547>

Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145-156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>

Mawardah, M., & Adiyanti, M. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 60. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6958>

Monks, C. P., Robinson, S., & Worlidge, P. (2012). The emergence of cyberbullying: A

survey of primary school pupils' perceptions and experiences. *School Psychology International*, 33(5), 477-491. <https://doi.org/10.1177/0143034312445242>

Muliasari, A. (2019). BULLYING DI MEDIA SOSIAL (Studi Kasus Grup Facebook IAIN SMH Banten Community). *Cakrawala Pedagogik*, 3(1), 25-33. <https://doi.org/10.51499/cp.v3i1.93>

Mutma, F. S. (2020). Deskripsi Pemahaman Cyberbullying di Media Sosial pada Mahasiswa. *Jurnal Common*, 4(1), 32-55. <https://doi.org/10.34010/common.v4i1.2170>

Musharraf, S., Bauman, S., Anis-Ul-Haque, M., & Malik, J. A. (2018). Development and validation of ICT self-efficacy scale: Exploring the relationship with cyberbullying and victimization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph15122867>

Narpaduhita, P. D., & Suminar, D. R. (2014). Perbedaan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di SMK Negeri 8 Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 03(3), 2-4.

Natalia, E. C. (2016). REMAJA , MEDIA SOSIAL DAN CYBERBULLYING Latar Belakang para remaja sebagai ajang untuk terkoneksi dengan media sosial . orang alat untuk melakukan. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5, 119-137. Retrieved from <http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNI KATIF/article/view/991/944>

Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43-62. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>

Prihambodo, C. Z., Anwar, Z., & Andriany, D. (2020). PERAN REGULASI DIRI TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING (The Role Of Self Regulation Of Cyberbullying Behavior). *Psycho Holistic*, 2(1), 108-117.

Rachmatan, R., & Rayyan, R. (2018). Harga Diri dan Perundungan Siber pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(2), 120.

<https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i22017.120-126>

Roth, R. (2015). Psychological Aspects of Cyberbullying. *The Journal of the Learning Sciences*, 113-119. doi:10.15027/36769  
Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sharma, S., & Sahu, D. (2013). Effect of Social Networking Sites on Academic. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 2(3), 401-406.

Sikape, H. J. (2014). PERSEPSI KOMUNIKASI PENGGUNA MEDIA SOSIAL PADA BLACKBERRY MESSENGER TWITTER DAN FACEBOOK OLEH SISWA SMAN 1 TAHUNA Oleh. *Journal*, III(3).

Stets, J. E., & Burke, P. J. (2014). Self-esteem and identities. *Sociological Perspectives*, 57(4), 409-433. <https://doi.org/10.1177/0731121414536141>

Utami, Y. C. (2014). Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Universitas Airlangga*, 3(3), 1-10.

Vydia, V., Irliana, N., & Savitri, A. D. (2014). Pengaruh Sosial Media Terhadap Komunikasi Interpersonal dan Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Transformatika*, 12(1), 14. <https://doi.org/10.26623/transformatika.v12i1.86>

Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). School Bullying Among Adolescents in the United States: Physical, Verbal, Relational, and Cyber. *Journal of Adolescent Health*, 45(4), 368-375. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.03.021>

<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/>